

**Tugas Akhir Perancangan Seni S-1
Naskah Pakeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa**

SALYA



Oleh:

Sulis Priyanto

0410067016

Kepada :

**JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2011**

**Tugas Akhir Perancangan Seni S-1
Naskah Pakeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa**

SALYA

3697/H/S/2011

15/8 2011

A



Oleh:

Sulis Priyanto

0410067016

Kepada :

**JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2011**



Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh tim penguji Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal.....2011.

Penguji ahli


Dr. Junaidi, S. Kar., M. Hum

NIP. 19621002 198803 1 001

Pembimbing I


Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum

NIP. 19570501 197903 1 004

Pembimbing II


Drs. Agung Nugroho, M.Sn

NIP. 19570316 199002 1 001

Ketua Jurusan Pedalangan


Drs. Agung Nugroho, M.Sn

NIP. 19570316 199002 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001



MOTTO

“Ingkang ana sejatine ora ana, ingkang ora ana sejatine ana; kabeh kang dumadi wus ginambar dening ingkang kawasa; manungsa mung isa njangka”(Ki Sutoto. GS, Ssn)



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Allah SWT, dengan tulus kupersembahkan karya ini kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Pedalangan, yang telah memberikan pendidikan, perlengkapan pentas beserta tempatnya sehingga proses ujian menjadi lancar.
2. Bapak-bapak dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing saya, sehingga bisa mengikuti ujian tugas akhir.
3. Teman-teman HMJ pedalangan yang telah meluangkan waktunya membantu dari awal proses tugas akhir sampai dengan selesai.
4. Bapak dan ibuku tercinta yang selalu memberikan restunya kepada saya.
5. Istri dan anakku tercinta yang telah menjadi semangat hidupku, sehingga saya bisa semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga akhirnya naskah perancangan seni yang berjudul “Salya” ini bisa terselesaikan guna memenuhi syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam usaha menyelesaikan perancangan seni ini tentu saja penulis berhutang budi kepada banyak pihak, baik dilingkungan akademik maupun bukan. Untuk itu, pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. Agung Nugraha. M. Sn, selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah membimbing dan juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir S-1 Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak B. Djoko Suseno. M. Hum, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal hingga akhir perancangan naskah ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir perancangan naskah ini.
4. Bapak Sakiyo. Ss, yang telah ikhlas meminjamkan buku-bukunya yang sangat membantu dalam menyelesaikan perancangan seni ini.

5. Bapak Suhar Cermo Jiwandana, yang telah meluangkan waktunya sebagai nara sumber.
6. Bapak Suharno. S.sn, yang telah meminjamkan wayang kulit satu set untuk ujian.
7. Keluarga bapak Sumarna yang telah membantu pembiayaan ujian.
8. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan restu kepada penulis.
9. Istriku tercinta yang dengan sabar, setia, ikhlas memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman mahasiswa jurusan pedalangan, karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu terlaksananya penyajian naskah ini.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya perancangan ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyajian karya ini masih jauh dari memadai. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan dari semua pihak, dan akan penulis terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya.....	1
B. Ide Dasar.....	5
C. Tujuan Karya Seni.....	6
D. Tinjauan Pustaka dan Karya Seni.....	6
E. Konsep Karya Seni.....	9
F. Landasan Pemikiran	9
G. Metode Karya Seni.....	10
H. Kerangka Kary Seni	12
I. .. Garis Besar Perancangan Karya	16
BAB II PENGGARAPAN DAN TINJAUAN LAKON SALYA	17
A. Penggarapan Lakon Salya	17
B. Tinjauan Lakon.....	18
BAB III KONSEP GARAPAN.....	32
A. Gagasan Pokok.....	32
B. Tema Lakon.....	34
C. Penokohan	34
D. Sanggit.....	38
BAB IV DESKRIPSI SAJIAN LAKON SALYA.....	47
A. Naskah Lakon Salya.....	47
BAB V PENUTUP.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
GLOSARI	111

LAMPIRAN

A. Iringan..... 119
B. Skema Panggung 131
C. Susunan Pengiring..... 134
D. Jadwal Latihan dan Penyajian 135
E. Foto..... 136



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Salya adalah seorang raja Mandaraka yang di dalam kehidupannya mengalami pengalaman hidup sangat menarik. Cerita ini dipilih karena terinspirasi lakon Banjaran Prabu Salya tulisan Sakiyo yang menceritakan proses kelahiran hingga kematiannya.¹ Di dalam sajianya nanti cerita ini hanya akan dipaparkan mulai dari Salya masa remaja, pernikahannya dengan Pujawati sampai membunuh mertuanya yang bernama Bagaspati petapa dari Argabelah, juga saat Narasoma melanggar janji setia kepada Pujawati dengan cara mengikuti sayembara di Mandura bukan untuk memperebutkan Kunthi dan menikahinya, akan tetapi ingin menguji kesaktiannya. Kecuali itu sebagai kusir, Salya menjadi penyebab kematian Karna pada waktu perang melawan Arjuna dengan jalan menarik tali kendali kuda . akhirnya Salya harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di masa lampau, hingga arwah Bagaspati menjemput nyawanya.

Sebelum menginjak pada permasalahan yang ada di dalam kehidupan Salya, terlebih dahulu akan dijelaskan proses kelahiran Salya, karena berkaitan dengan proses kematiannya. Salya pada masa kecil bernama Narasoma, ia adalah putra dari Prabu Mandrapati raja Mandaraka dengan permaisurinya Dewi Indraningrum. Oleh karena anak laki-laki dan diharapkan menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja, maka tidak mengherankan apabila sejak

¹ Sakiyo. Banjaran Cariyos Prabu Salya. Skripsi SI Fakultas Sastra. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 1997.

kecil Narasoma sudah dididik berbagai ilmu seperti hukum, agama, ketatanegaraan, setrategi perang seperti layaknya pangeran pada umumnya.² Hal lain yang perlu disampaikan adalah bahwa pada waktu lahir ia adalah sukerta yang berarti: *diarubiru, disruwe, dikacaukan*, atau *diganggu*.³ Di dalam orang jawa kata *sukerta* berkaitan erat dengan kata *ruwat* karena kedua istilah itu dipakai secara bersamaan dalam suatu upacara tradisi yang disebut *ruwatan*.⁴ Kata *ruwat* berasal dari bahasa jawa kuna yang berarti dibuat tidak berdaya, hancur, binasa.⁵ Sedangkan kata *rimuwat* berarti di hancurkan, di bebaskan dari kejahatan roh jahat. maka dengan demikian kata *ruwatan* adalah suatu cara yang ditempuh dalam usaha membebaskan diri dari sisi buruk pengaruh *sukerta*.⁶

Di dalam tradisi jawa, upacara *ruwatan* biasanya disertai dengan pagelaran wayang kulit dengan cerita khusus, misalnya cerita *Murwakala* atau *Sudamala*. Oleh karenanya istilah *sukerta* dan *ruat* yang terdapat dalam dunia pewayangan berkaitan dengan upacara *ruwatan* itu sendiri.

Tokoh Salya yang semasa muda bernama Narasoma adalah dua bersaudara dengan seorang putri bernama Madrim. Bagi adat jawa, komposisi seperti itu termasuk *sukerta*. Di dalam buku *Ruatan Murwakala*, suatu pedoman (Karkono Kamajaya, 1992) diuraikan bahwa komposisi dua bersaudara lelaki dan perempuan, dinamakan *Gedhana-gedhini*, dan harus *diruwat*. Terdapat

²C. Rajagopalachari. *Mahabarata: Sebuah Roman Epic Pencerah Jiwa Mamusia*. Penerbit IRCiSoD. Yogyakarta. 2008, p. 58.

³Poerwadarminta, WJS, dkk. *Baoesastra Djawa*. Diterbitkan oleh J.B. Wolters Uitgevers Maatshappij Groningen, Batavia. Tahun 1939.p.28

⁴Sakiyo. *Ibid*.p. 61.

⁵*Ibid*.p. 62.

⁶P. J Zoedmulder, *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. Diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumarti Supriyatna. Penerbit PT Gramedi Jakarta, 1995.p. 1137-1138.

kepercayaan bahwa orang yang menyandang predikat sebagai orang *sukerta* akan berimbas membawa bencana bagi lingkungannya.⁷

Menurut Suhar, kata Salya berasal dari kata *Siya* yang berarti *Siya-siya*. Kata *siya* ini didapatkan pada waktu Narasoma membunuh mertuanya sendiri, hanya karena malu memiliki mertua berwajah raksasa. Sebelum mertua Salya yang bernama Bagaspati mati, Salya diberikan nama *Raden Siya ya Prabu Salya*.⁸ Di dalam bukunya yang berjudul Kamus Jawa Kuna Indonesia, L. mardiwarsito mengartikan Salya dengan: rasa sakit, cemburu, iri, dukacita, rintangan(Salya selalu/menjadi rintangan bagi lingkungannya.⁹ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat keterkaitan Salya sebagai *sukerta*, karena menyebabkan bencana bagi orang lain disekitarnya misalnya: membunuh mertuanya, melanggar kesetiaan istrinya, mensiasati kematian Karna pada perang baratayuda. Menurut Edi Suwanda, Salya melakukan kesalahan- kesalahan dimasa hidup bagi lingkungannya sehingga ia harus *ngunduh wohing pakarti*. *Ngundhuh* berarti memetik, *wohing* berarti buah dari, *pakarti* berarti dari semua tindakanya.¹⁰ Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kematiannya merupakan buah dari perbuatan yang dilakukan semasa hidup.

Uraian di atas cukup memberikan penjelasan bahwa selama hidupnya sosok Salya banyak sekali melakukan perbuatan yang merugikan lingkungan

⁷ Karkono Kamajaya, *Ruwatan Murwakala, Suatu Pedoman*. Penerbit Duta Wacana University Press, 1992.p.36.

⁸ Wawancara dengan Ki Suhar Cermo Jiwandana, 61th, 24 januari 2011.

⁹ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerbit Nusa Indah, Flores-NTT 1990,p.89.

¹⁰ Eko Santosa. *Pakeliran Ringkas Wayang Kulit Purwa Lakon Sentanu Banjut Naskah Ujian SI Fakultas Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta 2010,p.37.

hidupnya sehingga ia harus menanggung semua akibat dari hasil perbuatannya. Ungkapan-ungkapan tentang sikap, tingkah laku dalam kehidupan dengan berbagai aktifitasnya juga disampaikan oleh Ki Sutono Hadi Sugita dengan kata-kata “ *yen tanduranmu ala mesthi unduh-unduhanmu ya ala, yen tanduranmu becik unduh-unduhanmu ya becik*”,¹¹ artinya semua perbuatan yang di lakukan itu bersifat jahat pasti akan mendapatkan balasan jahat, begitu sebaliknya jika perbuatan yang dilakukan itu bersifat baik maka akan mendapatkan balasan baik pula. Kalimat ini muncul dalam adegan limbukan pada pertunjukan wayang kulit dengan lakon Wahyu Panca Manunggal. Berpijak pada biografi Salya itulah maka, perancang ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat agar di dalam melakukan perbuatan selalu berhati-hati dan tidak seenaknya sendiri. Itulah sebab mengapa perancang bermaksud mempergelarkan pertunjukan wayang kulit dengan menceritakan kehidupan Salya.

Pertunjukan wayang tersebut akan disampaikan secara singkat dalam durasi waktu kurang lebih 2 jam, sedangkan pola sajianya masih mengacu pada tradisi gaya Yogyakarta.

B. Ide Dasar

1. Gagasan Pokok

“*Ngundhuh Wohing Pakarti*” merupakan gagasan pokok yang dipilih dan akan disajikan bermula dari kesombongan Narasoma yang mempunyai aji Candhabirawa. Sebagai seorang satria ia sangat membanggakan kesaktianya, tak ada seorangpun di jagad ini mampu mengalahkannya. Kecuali itu ia juga

¹¹ Koleksi rekaman kaset pribadi, dengan lakon Wahyu Panca Manunggal. Dalang Ki Sutono Hadi Sugita. Milik: Sound System Carisma, 5 desember 2010.

malu mempunyai mertua raksasa, maka dibunuhlah sang mertua demi menutupi rasa malu dan gengsi tingginya. Oleh karena perbuatan yang dilakukan itulah akhirnya ia menuai hasil “*Ngundhuh Wohing Pakarti*”.

2. Alasan pemilihan judul

Salya merupakan sosok yang banyak diceritakan berperan aktif dalam berbagai tindakan baik untuk keluarga kurawa maupun keluarga pandhawa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lakon pedalangan yang melibatkan tokoh Salya diantaranya adalah: *Pandhu Krama*, *Kresna Duta*, *Karna tandhing*, *Rubuhan*.¹² Begitu populemya tokoh ini sehingga membuat banyak kalangan sastrawan ataupun para seniman dalang mengangkat dan menggelar cerita-cerita tentang Salya. Banyaknya lakon yang melibatkan tokoh Salya, tentu menjadi faktor kesulitan tersendiri apabila akan ditampilkan secara singkat. Namun demikian kesulitan itu justru menjadi cambuk bagi perancang untuk mencoba merangkum beberapa lakon tersebut menjadi sebuah paket pakeliran yang menarik agar “*ngundhuh wohing pakarti*” pada diri tokoh Salya betul-betul nampak. Oleh sebab itu diperlukan bumbu-bumbu garapan dengan tujuan agar olahan garap itu menjadi mudah diterima dan dimengerti.

3. Definisi

Karya perancangan ini diberi judul “Salya”. Nama Salya berasal dari kata “*Siya-siya*” yang berarti sia-sia pemberian Bagaspati mertuanya sebagai peringatan karena telah membunuhnya. Kelak jika sudah tiba waktunya ia akan mengalami proses demikian yang sulit. Hal itu disebabkan karena perbuatanya

¹² Kasidi Hadi Prayitno. *Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala*. Diterbitkan oleh Pemerintah Kab Bantul Yogyakarta, 2005.

selama hidup dipenuhi dengan sikap sombong dan arogan. Oleh karena itu sudah sewajarnya bila “*Ngundhuh Wohing Pakarti*” memetik buah dari tindakanya.

C. Tujuan Karya Seni

Tujuan perancangan karya ini adalah mengungkap dan menafsirkan kembali pepatah jawa “*ngundhuh wohing pakarti*”. Setelah dapat mengungkap dan menafsirkan pepatah tersebut, lalu menuangkan kedalam bentuk naskah pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dengan lakon “Salya”.

D. Tinjauan Pustaka dan Karya Seni

1. Tinjauan pustaka

Sakiyo (1997) dalam penelitiannya yang diberi judul: *Banjaran Cariyos Prabu Salya* mengungkap kisah Salya sejak dari lahir hingga kematiannya. Di dalam penelitiannya mengungkapkan hubungan Salya dengan Sukerta dan menjelaskan makna *Ngundhuh Wohing Pakarti* yang kemudian bisa dikaitkan dengan hubungan sebab akibat dalam menggarap alur cerita dalam lakon yang akan disajikan, karena penjelasan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan istilah *siya- siya*.

R. M. Sutjipto Wirdjosuparto (1968) dalam bukunya dengan judul *Kakawin Bharata-yuddha* menguraikan tentang perang antara pandawa dan kurawa. Tuliasn tersebut juga memuat berbagai ajaran-ajaran tentang watak satria, kejujuran, dan ketaatan kepada tuhan. Kecuali itu juga dikisahkan tentang Salya yang diangkat menjadi panglima perang dalam perang Baratayuda hingga kematiannya terkena senjata Yudistira yang berwujud panah berbentuk pustaka

dengan nama Kalimahosada. Tulisan ini akan digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penggarapan kematian Salya dalam lakon yang akan disajikan.

Buku yang mengisahkan tentang Salya ditulis oleh kasidi (2005) dengan judul *Pakem Balungan Lakon Ringgit Purwa* serial Bharatayudha Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadi Prayitna Cermo Manggolo memuat *balungan lakon Pandhu krama* yang didalamnya mengungkap tentang pernikahan Narasoma dengan Endang Pujawati, serta pembunuhan terhadap mertuanya Begawan Bagaspati dan lakon *Rubuhan* yang di dalamnya juga menyinggung tentang kematian Salya. Buku ini digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan struktur balungan lakon. Kecuali itu juga untuk memperkuat ide /gagasan perancang dalam mempersiapkan perancangan dengan mengangkat kisah Salya dari sisi negatifnya.

Buku-buku tersebut sangat bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sekaligus menumbuhkan ide rancangan untuk menyusun naskah pakeliran ringkas wayang kulit purwa dengan lakon "Salya".

2. Tinjauan Karya Seni

Lakon-lakon yang berkaitan dengan tokoh Salya pernah perancang jumpai pada pementasan wayang kulit dengan lakon *Banjaran Prabu Salya* oleh dalang Ki Sakiyo, Ss pada tahun 2010 di desa Bunder, kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Di dalam pertunjukan itu Ki Sakiyo lebih menonjolkan perwatakan Narasoma, yang memiliki sifat sombong dan kejam. Pertunjukan itu sangat membantu perancang mengenali lebih dalam tentang kematian tokoh Salya. Perancang juga tertarik untuk menggarap tentang sanggit pada adegan Salya yang terkena panah Kalimahosada hingga arwah Bagaspati menjemputnya.

Pementasan yang lain pernah perancang jumpai pada saat Ki Kuat Hadi Samono mendalang di desa Trowono, kecamatan Paliyan, kabupaten Gunung Kidul tahun 2010, dengan lakon *Pandu Krama*. Di dalam pertunjukan tersebut terdapat adegan yang menampilkan tokoh Narasoma pada saat menikah dengan Endang Pujawati hingga membunuh Bagaspati mertuanya. Dengan melihat pertunjukan tersebut perancang sangat tertarik dan mengangkat *sanggit* adegan tersebut untuk dituangkan ke dalam naskah pakeliran lakon Salya.

Kedua pertunjukan tersebut di atas sangat membantu perancang dalam menemukan ide-ide garap untuk mengangkat pepatah jawa *ngundhuh wohing pakarti* ke dalam pertunjukan wayang kulit. Ide yang diperoleh dari melihat pertunjukan tersebut menjadi acuan dalam mempersiapkan rancangan karya yang akan datang.

E. Konsep Karya Seni

Perancang menggunakan bentuk pakeliran ringkas wayang kulit purwa dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam, dengan mengacu pada sumber-sumber yang menyinggung nama tokoh utama. Konsep tradisi menjadi pertimbangan pokok, sehingga nanti akan terlihat pada sajian.

F. Landasan Pemikiran

Wayang mengandung nilai pendidikan maupun pengetahuan yang tinggi sehingga sangat berharga untuk dipelajari. Meneliti tentang wayang, bisa mengungkap filsafatnya, genetiknya, juga aspek seni rupanya, dan berbagai hal

lainya. Hal itu menunjukkan bahwa wayang memang luwes (fleksibel).¹³ Berdasarkan itulah penyajian karya ini dilakukan dengan tujuan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Salya dan sekaligus bentuk sumbangan pemikiran bagi masyarakat agar jika melakukan segala tindakan difikirkan terlebih dahulu apakah mencelakakan orang atau tidak. Di dalam pewayangan banyak sekali lakon yang menceritakan tokoh Salya yang bisa di jadikan acuan. Akan tetapi dalam penggarapan ini perancang mengacu pada tulisan skripsi Sakiya yang disahkan oleh Universitas Gajah Mada Jurusan Sastra Daerah dengan judul *Banjaran Cariyos Prabu Salya* pada tahun 1997.

Agar mendapatkan bentuk penggarapan yang baik dan cerita terarah serta mempunyai tujuan yang pasti maka diperlukan tema yang kuat. Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah karya dan disebut ide sentral atau makna sentral. Tema dan masalah, fakta cerita, dan sarana cerita adalah unsur-unsur sebuah karya yang bersama-sama membina karya tersebut menjadi satu kesatuan.¹⁴ Mempertanyakan makna sebuah karya, berarti juga menanyakan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan.¹⁵ Ia harus dipahami dan ditafsirkan melalui unsur-unsur pembangunan cerita yang lain. Hubungan antara tema dengan penokohan adalah, bahwa pelaku dalam satu cerita rekaan bertugas melaksanakan atau membawa tema ke sasaran tertentu. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema, menjadi sangat mutlak agar makna karya tersebut dapat ditangkap

¹³ Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta, morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatan*, Penerbit CV Haji Masagung, Jakarta 1991, p.iv.

¹⁴ Sri Widati Pradapa, *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1985, p.16.

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1995, p.66.

oleh penonton.¹⁶ Demikian landasan pemikiran yang diungkapkan sekaligus sebagai pijakan dalam membangun lakon.

G. Metode Karya Seni

Di dalam mempersiapkan perancangan ini diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui agar jelas serta memperoleh makna positif demi suksesnya perancangan tersebut. Adapun tahapan- tahapan tersebut adalah:

1. Pengumpulan data

a. Sumber Lisan

Banyaknya lakon yang melibatkan tokoh Salya menjadikan perancang memperoleh data informasi yang lengkap. Informasi bisa diperoleh melalui wawancara dengan dalang terpilih yaitu: (1) Ki Edi Suwondo, 47 tahun. Seniman dalang Pajangan, Pandhowoharjo, Sleman, Yogyakarta. (2) Ki Suhar Cermo Jiwandana, 61 tahun, seniman dalang abdi dalem Kraton Yogyakarta, Wiladeg, Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta. (3) Ki Kuat Hadi Samono, 44 tahun, Widoro, Kanigoro, Gunung Kidul, Yogyakarta. (4) Ki Sakiyo, Ss 37 tahun, Kepala Desa Wareng, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis diperoleh dari buku, majalah, Koran, yang memuat tentang kehidupan Salya antara lain: (1) Sakiyo, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan judul *Banjaran Cariyos Prabu Salya*. (2) Buku balungan lakon Pandu Krama, Karna Tanding, dan Rubuhan versi Ki Timbul Hadi Prayitno.

¹⁶ Sri Widati Pradopo, *Ibid*,p.18.

c. Sumber Rekaman

Mendengarkan selama pertunjukan wayang kulit purwa melalui pita kaset berjudul Karna Tandhing. Produksi Bintang Fajar 1989, Rubuhan Duryudana Gugur. Produksi Bintang Fajar 1989, keduanya dilakukan oleh dalang Ki Timbul Hadi Prayitna.

d. Partisipasi

Berpartisipasi secara aktif dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Banjaran Salya oleh dalang Ki Sakiyo, Ss. (2010) , Ki Kuat Hadi Samono membawakan lakon Pandhu Krama (2010) , Ki Suhar Cermo Jiwandana dengan lakon Salya Popo (2009), sebagai pengiring.

2. Proses Karya Seni

- a. Eksplorasi : Adalah proses pencarian beberapa hal yang terkait dalam unsur-unsur pakeliran wayang kulit purwa seperti sanggit sabet, sanggit lakon, sanggit pocapan dan sanggit-sanggit lainnya, terutama lakon-lakon yang menampilkan tokoh Salya.
- b. Evaluasi : Menilai apakah sanggit-sanggit dari hasil seleksi tersebut di atas mendukung proses penyusunan naskah atau tidak.
- c. Deskripsi : Menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan ke dalam bentuk tulisan secara rinci.
- d. Latihan studio : Latihan bersama untuk memadukan garap pakeliran dan garap karawitan secara bertahap.

- e. Gladi kotor : Latihan terakhir sebelum gladi bersih bersama Seluruh pendukung baik bagian produksi ataupun pengiring.
- f. Gladi bersih : Latihan terakhir sebelum pementasan.
- g. Pementasan : Mementaskan karya terakhir.

H. Kerangka Karya Seni

Adapun kerangka lakon Salya sebagai berikut:

1. *Jejer 1 negara Mandaraka pathet nem*

Prabu Mandrapati menginginkan Narasoma menggantikan kedudukannya menjadi raja, tetapi Narasoma belum siap menerima permintaan ayahnya. Oleh karena Narasoma belum siap menerima permintaan ayahandanya, maka prabu Mandrapati mengalihkan pembicaraan dengan menharuskan Narasoma menikah. Narasoma menolak permintaan ayahnya karena dalam benaknya hanya menginginkan wanita yang mirip dengan ibunya. Jawaban Narasoma menyinggung perasaan Prabu Mandrapati dan marah dibuatnya sehingga pada akhirnya Narasoma disuruh pergi dari istana.

3. Adegan Alun-alun Negara Mandaraka

Raden Narasoma di bujuk Patih Tuhayata untuk kembali ke istana, tetapi Narasoma menolak. Ia ingin mencari kesaktian terlebih dahulu agar nanti bisa memerintah dengan bijaksana, lalu kemudian Patih Tuhayata kembali ke istana memberitahu sang raja. Narasoma pergi untuk bertapa.

4. Adegan Gunung Argabelah

Raden Narasoma pada waktu sedang bertapa dibangunkan oleh seorang petapa berwujud raksasa bernama Begawan Bagaspati dan terjadi perkelahian. Narasoma kalah melawan Begawan Bagaspati lalu dibawa ke *pertapan* Argobelah untuk dijatuhi hukuman.

5. *Jejer II Pertapan Argobelah*

Raden Narasoma dihukum oleh Begawan bagaspati, tetapi isi hukuman tersebut agar Narasoma menikahi putri dari Bagaspati yang bernama Edang Pujawati. Narasoma menerima hukuman tersebut dan mereka dinikahkan. Tetapi Narasoma tidak menginginkan mertuanya berwajah raksasa, dan Pujawati melapor kepada Bagaspati tentang keinginan Narasoma. Bagaspati segera menemui Narasoma untuk menyerahkan kematiannya dengan jalan menitipkan aji Candhabirawa kepadanya, dan menitipkan putrinya, juga memberikan *Jungkat Ecis* berbentuk sisir ada belatinya untuk syarat kematiannya. Segera Narasoma menerima ajian itu dan dibunuhlah Bagaspati. Bagaspati yang berwujud arwah memberikan nama Salya kepada Narasoma yang berarti menyia-nyiakkan dan berjanji untuk menjemput kematiannya dalam perang besar.

6. Adegan Negara Mandaraka

Raden Narasoma memperkenalkan istrinya kepada ayahnya Prabu Mandrapati. Prabu Mandrapati menginginkan pertemuan dengan Bagaspati. Dewi Pujawati memberitahukan kematian Bagaspati kepada Prabu

Mandrapati. Mendengar pernyataan Pujawati, segera Prabu Mandrapati segera mengusir Narasoma dari kerajaan Mandaraka.

7. Adegan Alun-alun Negara Mandaraka

Narasoma ingin pergi dari kerajaan tetapi diikuti adiknya yang bernama Dewi Madrim. Dan mereka memutuskan pergi bersama-sama tanpa tujuan.

8. Gara-gara *pathet sanga*

Panakawan bersendau- gurau, setelah itu mengikuti Raden Pandu kedalam sayembara di Negara Mandura.

9. Adegan Alun-alun Negara Mandura

Raden Narasoma mendengar tentang sayembara di Negara Mandura lalu bertemu dengan Raden Basudewa dan terjadilah peperangan yang memenangkan Narasoma. Basudewa lalu menyerahkan adiknya yang bernama Dewi Kunthi sebagai putri boyongan. Tidak lama kemudian datanglah Pandhu bersama *panakawan* untuk mengikuti sayembara, tetapi sudah selesai dan bergegas untuk pulang. Narasoma mendengar perkataan Pandhu dan berniat mengadakan sayembara memperebutkan Dewi Kunthi. Terjadilah peperangan antara Narasoma dengan Pandhu, tetapi Narasoma kalah dengan kesaktian yang dimiliki Pandhu maka diserahkanlah Dewi Kunthi beserta adiknya Madrim kepada Pandhu.

10. Adegan *Tegal Kurusetra pathet manyura*

Prabu Salya menjadi kusir Prabu Karna pada waktu melawan Arjuna, dan disinilah Prabu Salya menarik kendali kuda yang mengakibatkan kematian Karna terkena panah Arjuna.

11. Adegan Pasanggrahan Bulupitu

Prabu Salya menceritakan kematian Karna, tetapi Aswatama menceritakan kelicikan Salya yang menyebabkan kemarahan Salya hingga Aswatama di usir dari pasanggrahan, lalu Prabu Duryudana mengangkat Salya menjadi senapati melawan Pandawa.

12. Adegan *keputren* Negara Mandaraka

Prabu Salya ingin berpamitan dengan Dewi Setyawati untuk maju kemedan pertempuran menjadi panglima perang dari Kurawa tetapi terhenti karena kedatangan Nakula dan Sadewa yang membawa misi dari Kresna isinya menyerahkan kematian kepada Salya, karena tidak mungkin pandawa bisa menang melawan aji Candhabirawa, Salya memberitahu kepada Nakula dan Sadewa. Ia minta supaya Puntadewa yang menghadapinya.

13. Adegan Kematian Salya

Setelah mendapat pesan demikian mereka menghadap Krisna dan Puntadewa, menjelaskan tentang permintaan Prabu Salya. Puntadewa segera menghadapi Salya. Salya mengeluarkan aji Candabirawa dan mengeroyok Puntadewa yang akhirnya mengeluarkan darah berwarna putih. Maka Candabirawa teringat pesan Bagaspati dan kembali kepadanya.

Salya yang sudah tidak memiliki kesaktian lagi akhirnya tewas terkena panah Kalimasada yang dilepaskan oleh Puntadewa. Arwah Bagaspati melihat kematian Salya dan segera menghampiri nyawanya.

I. Garis Besar Perancangan Karya

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, ide dasar (rumusan masalah), tujuan karya seni, tinjauan pustaka dan karya seni, konsep karya seni, metode karya seni, kerangka karya seni.

BAB II PENGARAPAN DAN TINJAUAN LAKON

Menerangkan sumber lakon dan beberapa balungan lakon yang digunakan dalam penggarapan pakeliran

BAB III KONSEP GARAPAN

Menguraikan tema pokok, gagasan, penokohan, dan sanggit

BAB IV DESKRIPSI PAKELIRAN

Menguraikan cerita dan naskah lakon “Salya” dari awal sampai akhir

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

